

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara geografis Indonesia merupakan negara yang sarat akan ancaman bencana alam, baik akibat gunung berapi, longsor, dan gempa bumi tektonik yang dapat mengakibatkan terjadinya tsunami (Ismanto, 2006).

Ditinjau dari pergerakan tektonik, sebelah selatan pulau Jawa merupakan daerah pusat gempa yang bisa terjadi pada waktu tidak terduga. Pergerakan lempengan tektonik itu amat aktif, yaitu pergerakan relative Lempeng Australia menunjam dari arah selatan ke Lempeng Eurasia yang memanjang dari Andaman sampai Busur Banda Timur, antara lain, melalui sebelah barat Sumatera, selatan Pulau Jawa, lalu kearah selatan Bali, NTB, NTT, hingga ke Laut Maluku dan Irian (Ismanto, 2006).

Berdasarkan catatan, dalam 100 tahun (periode 1901-2000) tidak kurang dari 75 tsunami terjadi, 85 persen terjadi di wilayah timur Indonesia, dengan korban 2.100 orang (tsunami Flores 1992), Banyuwangi 238 orang, dan Biak 160 orang. Berdasarkan catatan *The International Institute of Seismology and Earthquake Engineering*, dalam kurun waktu 15 tahun (1 Januari 1970-31 Desember 1984) telah terjadi 6.148 kali gempa dengan besar 4-7 skala Richter. Artinya, dalam satu tahun terjadi 413 kali gempa. Data itu menunjukkan Indonesia merupakan negara rawan gempa bumi tektonik (Ismanto, 2006).

Daerah Yogyakarta dan sekitarnya ditinjau dari kondisi lingkungan merupakan daerah yang berpeluang terjadinya ancaman alam, yaitu gunung Merapi yang merupakan gunung yang paling aktif di dunia yang dapat mengakibatkan timbulnya awan panas maupun luncuran lava. Juga adanya pergeseran Lempengan Australia dan Lempengan Eurasia di sebelah selatan, berpotensi menimbulkan gempa bumi tektonik yang salah satunya terjadi pada hari Sabtu 27 Mei 2006 lalu (Ismanto, 2006).

Gempa bumi di Yogyakarta adalah sebuah gempa bumi tektonik kuat yang mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter (Wikipedia, 2006).

Gempa terjadi di dekat pantai pada koordinat  $8,007^{\circ}$  LS dan  $110,286^{\circ}$  BT, atau pada jarak 25 km selatan Yogyakarta pada kedalaman 17 km. Sedikitnya 4.554 warga DIY dan 1.680 warga Jateng meninggal (Wikipedia, 2006).

Korban tewas menurut laporan dari Departemen Sosial Republik Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Wikipedia Indonesia pada 1 Juni 2006 pukul 07.00 WIB, berjumlah 6.234 orang dengan rincian: Yogyakarta 165 orang, Sleman 326 orang, Klaten 1.668 orang, Magelang 3 orang, Boyolali 3 orang, Purworejo 5 orang, Sukoharjo 1 orang, dan korban terbanyak di Bantul 3.968 orang. Sementara korban luka berat sebanyak 33.231 orang dan 12.917 orang lainnya menderita luka ringan. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang paling parah terkena bencana, sebanyak 7.057 rumah di daerah ini rubuh (Wikipedia, 2006).

Gempa dahsyat yang melanda Yogyakarta pada 27 Mei 2006 lalu terasa hingga Klaten, kota tetangga Yogyakarta. Bahkan di Klaten kerusakan yang ditimbulkan tak kalah hebat. Lokasi paling parah ada di kecamatan Wedi, Gantiwarno, Cawas, Bayat, dan Prambanan. Korban meninggal di kabupaten Klaten sebanyak 1.668 orang dan 8.902 luka berat. Sebanyak 33.724 rumah roboh, 25.959 rusak berat dan 28.710 rusak ringan. Dari 26 kecamatan di wilayah kabupaten Klaten korban meninggal yang paling banyak adalah kecamatan Wedi (319), Gantiwarno (273), Prambanan (181), Jogonalan (29), Bayat (25), Cawas (24), dan Trucuk (20) (Jogja News, 2006).

Korban telah jatuh, baik yang cedera maupun yang meninggal. Mereka yang hidup adalah orang-orang yang telah terpapar dengan kejadian traumatis, yang mengalami, menyaksikan kejadian-kejadian berupa ancaman kematian atau kematian yang sebenarnya. Respons yang terjadi berupa rasa takut yang kuat serta tidak berdaya, sedangkan apa yang dihadapi anak-anak akan diekspresikan dengan perilaku yang kacau (Ibrahim, 2005).

Ratusan ribu korban gempa DIY dan Jawa Tengah kehilangan tempat tinggal layak huni pasca gempa 27 Mei 2006 lalu. Diperkirakan dalam setahun ini mereka akan tinggal di barak atau tenda karena pembangunan infrastruktur dan rumah permanen untuk warga belum bisa dilakukan saat ini. Padahal, banyak pengungsi mengatakan mereka tak ingin berlama-lama hidup di tenda pengungsian (Kompas, 2006).

Kemalangan seperti tak berhenti menimpa korban gempa DIY dan Jawa Tengah. Setelah diguncang gempa berkekuatan 5.9 skala Richter, rumah-rumah

mereka roboh rata dengan tanah, kegelapan tanpa listrik, dan curah hujan kini harus mereka arungi. Hujan tiba-tiba turun sejak minggu 28 Mei 2006 sore, sementara sebagian besar korban hanya tidur “beratapkan langit”. Itu artinya, kalau hujan reda, mereka harus tidur di atas alas yang basah. Penderitaan itu pun masih harus ditambah lagi dengan padamnya aliran listrik sejak sabtu pagi (27 Mei 2006). Korban gempa benar-benar harus hidup dalam kegelapan, bukan semata karena ketiadaan penerangan tetapi lebih-lebih lantaran ketidakjelasan hari esok. Bantuan tenda dan logistik yang diharapkan pun tidak kunjung tiba (Kompas, 2006).

Warga yang kehilangan rumah itu sebagian besar memang warga dengan ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar rumah mereka semi permanen sehingga jelas tidak mampu menahan getaran gempa yang cukup besar. Bantuan logistik yang dikabarkan akan diberikan juga tak kunjung datang. Alhasil, sebagian warga terpaksa meminta sumbangan dari pengendara kendaraan bermotor yang melintas di jalan Raya Yogya-Solo, yang berada di depan gang kampung mereka (Kompas, 2006).

Korban gempa yang selamat mengungsi ke tempat yang dianggap lebih aman. Mereka mendirikan tenda-tenda darurat untuk tempat mengungsi, tidak sedikit juga yang tidur beralaskan tanah dan beratapkan langit. Warga yang rumahnya tidak rubuh memilih untuk tidur di luar rumah, karena mereka takut akan gempa susulan yang akan merobohkan rumah mereka.

Bencana yang mengakibatkan hilangnya kepemilikan materi dan keluarga dalam sekejap, apalagi dalam jumlah masif, sangat potensial menggoreskan

trauma yang sangat dalam bagi korban bencana. Peristiwa seperti itu menyisakan ketakutan luar biasa pada hal-hal yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Di Jakarta pasca kerusuhan Mei tahun 1998, banyak orang ketakutan melihat orang berkerumun. Di Aceh orang ketakutan mendengar suara ombak di laut (Hartiningih, 2005).

Secara psikososial bisa diperkirakan, akan ada ribuan insan yang bereaksi terhadap pengalaman traumatik dengan menampilkan gejala ketakutan, keputusasaan, ketakberdayaan, penghidupan kembali peristiwa traumatik dalam jiwa mereka, dan perilaku menghindar terhadap peristiwa traumatik, seperti bencana gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatera (Sutanto, 2004).

Menurut Sutanto (2004) korban bencana akan mengalami kembali peristiwa traumatik itu dalam mimpi-mimpi dan wicara mereka sehari-hari. Mereka akan menghindari segala sesuatu yang diperkirakan akan membawa kembali ingatan akan peristiwa traumatik itu ke dalam khazanah mental. Bahkan, mereka akan mengalami penderitaan biopsikososial berupa penumpukan kemampuan dan perasaan dalam menangani lingkungan.

Kehidupan mereka akan terganggu oleh kewaspadaan dan kepekaan berlebih terhadap sekedar perubahan suara, perubahan keadaan, dan aneka perubahan kecil lain yang sebenarnya wajar terjadi di tengah kehidupan sehari-hari. Korban bencana akan mengalami kecemasan, depresi (ketertekanan jiwa), kesulitan berpikir, dan gangguan konsentrasi (Sutanto, 2004).

Dalam banyak kasus bencana dengan korban yang masif, menurut Irwanto, Ketua Lembaga Penelitian Atma Jaya, Jakarta (dalam Hartiningih, 2005), pada

sekitar 70 persen penduduk, gejala-gejala seperti itu akan hilang dalam satu sampai dua bulan. Sekitar 30 persen lainnya, akan menampakkan gejala-gejala lain, seperti mimpi buruk terus-terusan, kehilangan semangat dan lain-lain setelah enam bulan. Dari jumlah itu, sekitar tujuh sampai sepuluh persennya mengalami disorientasi sosial-psikologis, seperti agresif, tidak mau makan, tidak mau bicara, sampai ke *suicidal* (tindakan bunuh diri).

Dalam kehidupan seseorang seringkali tidak dapat dihindari terjadinya berbagai peristiwa tragis yang menimpa baik diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Salah satu diantara peristiwa-peristiwa tragis itu adalah mendapat musibah yang dapat merenggut nyawa keluarga dan merampas harta benda yang dimilikinya. Peristiwa yang tak terelakkan tersebut sudah pasti mengakibatkan stress dan menimbulkan perasaan-perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, hampa, dan tidak bermakna, serta penghayatan-penghayatan yang tidak menyenangkan lainnya. Bahkan mungkin saja peristiwa-peristiwa itu mengembangkan sikap mental dan citra negatif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya. Hal ini dapat menimbulkan sejumlah gangguan, penyakit organik dan psikis serta berbagai perilaku menyimpang (Bastaman, 1996).

Manusia selalu melakukan eksplorasi, baik itu tentang dirinya sendiri maupun tentang alam sekitarnya. Siapakah saya ini? Apakah makna hidup bagi saya? Apakah kehidupan saya ini masih mempunyai makna? Pertanyaan-pertanyaan itu sering hinggap dalam diri tiap manusia. Pemaknaan hidup tiap-tiap individu berbeda-beda, karena masing-masing individu memiliki pengertian yang berbeda tentang makna hidup mereka (Weij, 2000).

Menurut Frankl (2003) makna hidup selalu berubah bahkan tidak pernah berhenti. Makna hidup terbentuk melalui cara yang berbeda yakni melalui sebuah perbuatan, mengalami sebuah penderitaan. Cara tersebut selalu hadir dalam kehidupan manusia secara terus menerus.

Pada dasarnya setiap orang selalu menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarga, lingkungan dan masyarakat, bahkan bagi dirinya sendiri. Karena mereka merasa, bahwa hidup ini harus mempunyai tujuan yang jelas yang akan menjadi arahan dari segala kegiatan individu dan harus diperjuangkan dengan penuh semangat. Hal itu merupakan dasar bagi manusia untuk menjadikan hidup lebih bermakna, sedangkan apabila individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas maka individu akan menjadikan dirinya tidak terarah dan tidak mengetahui apa yang dilakukannya.

Hasrat hidup bermakna akan menimbulkan perasaan bahagia. Sebaliknya bila hasrat tidak dapat terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya kekecewaan hidup dan penghayatan diri tidak bermakna, dan bila berlarut-larut akan menimbulkan berbagai perasaan dan penyesuaian diri yang menghambat pengembangan pribadi dan harga diri.

Sesuai dengan pendapat Frankl yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman (1996) bahwa makna hidup merupakan sesuatu yang penting, benar dan didambakan serta mempunyai nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup yang bisa berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini sangat berarti yang kemudian akan menimbulkan kebahagiaan. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping dari keberhasilan seseorang dalam memenuhi arti kehidupan.

Manusia diciptakan Allah SWT dengan memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu dibekali akal dan pikiran untuk dapat memaknai setiap peristiwa yang ada pada dirinya dan kehidupan yang sehat. Kehidupan sehat yang diinginkan oleh setiap manusia yaitu kehidupan yang hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Makna hidup hanya dapat diisi selama individu tersebut menyadari bahwa sesuatu tidak akan menjadi kenyataan kecuali diperjuangkan (Wijaya, 2006).

Dalam rangka pencapaian kebermaknaan hidup, seseorang tidak lepas dari bagaimana ia memandang dirinya secara realistis dengan segala kelebihan, kekurangan, kekuatan, dan segala kelemahannya, begitu juga dengan korban gempa bumi bagaimana ia memandang dirinya secara positif maka akan sangat memotivasi dirinya dalam memaknai kehidupan.

Kehidupan pasca gempa cukup berat untuk dijalani para korban gempa, apalagi bagi mereka yang kehilangan harta maupun keluarga. Mereka harus membangun dan memulai kehidupan dari awal. Mereka harus beradaptasi dengan kehidupan mereka yang baru.

Untuk tetap bertahan hidup korban gempa harus bisa memaknai apa arti hidup bagi dirinya. Mereka yang ingin hidupnya bermakna, maka akan dengan antusias membangun harapan sebagai dasar kehidupan masa depan. Dalam pengamatan sementara penulis, korban gempa di kelurahan Kadilanggon



kecamatan Wedi kabupaten Klaten mempunyai keunikan dalam menjalani kehidupan pasca gempa. Tidak seperti kebanyakan korban gempa yang merasa trauma, tertekan, stres, sedih, susah, cemas, dan hampa, korban gempa di kelurahan Kadilanggon justru bisa pasrah dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang ada. Korban meninggal di kelurahan Kadilanggon sebanyak 9 orang, 56 orang luka berat dan 48 orang luka ringan. Sebanyak 345 rumah rusak total, 200 rumah rusak berat dan 106 rusak ringan.

Solidaritas masyarakat di kelurahan Kadilanggon semakin meningkat, ini dibuktikan dengan program gotong royong membangun rumah-rumah yang rusak secara bergantian. Pola pikir masyarakat juga berubah, sekarang mereka menilai harta bukan segalanya seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (48) *"nggo opo nimbun bondo akeh-akeh, lha digoyang gempa ra ono sak menit wae wis enthek kabeh"*. Kepercayaan mereka pada Tuhan juga semakin meningkat, mereka yakin bahwa umur sudah diatur oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini yaitu: bagaimana dinamika kebermaknaan hidup pada korban gempa? Dengan rumusan masalah tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul *"Kebermaknaan Hidup Korban Gempa (27 Mei 2006) Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten"*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memberikan gambaran secara jelas mengenai dinamika kebermaknaan hidup pada korban gempa.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan sumbangan teoritik bagi disiplin ilmu psikologi khususnya dalam studi tentang kebermaknaan hidup.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada subyek penelitian serta individu yang mempunyai karakteristik yang hampir mirip dengan subjek penelitian mengenai pentingnya memiliki kebermaknaan hidup, sehingga diharapkan individu mampu menghadapi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dan dapat memaknai kejadian tersebut sebagai sarana penemuan makna hidup.